


## Pendampingan Bahasa Inggris di Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta: *Collaborative* dan *Inquiry-Based Learning*

Ignatius Indra Kristianto<sup>1</sup>, Lucia Bening Parwita Sukci<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
indra.kristianto@uajy.ac.id

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Disubmit 8 Oktober 2025

Direvisi 15 Oktober 2025

Diterima 30 Oktober 2025

#### Kata Kunci:

*Inquiry-Based Learning*

*Collaborative Learning*

Pendampingan bahasa Inggris

Orang muda Katolik

### Abstrak

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi keterampilan penting bagi generasi muda untuk bersaing di bidang pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan lintas budaya. Berdasarkan temuan awal, anggota Remaja Katolik Kotabaru dan Orang Muda Katolik di Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta memiliki motivasi tinggi untuk menguasai Bahasa Inggris tetapi memiliki kemampuan terbatas pada akses pendampingan yang terstruktur. Sebagai respon untuk kebutuhan tersebut tim pengabdian melaksanakan program pendampingan Bahasa Inggris berbasis *student-centered learning* dengan memanfaatkan *collaborative learning* dan *inquiry-based learning*. Program ini dilaksanakan dalam delapan pertemuan (Juni – Juli 2025) dengan materi *greetings*, *introductions*, *asking for information*, *asking one's favorite things*, dan *asking about someone's future*. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 60% serta peningkatan keberanian peserta berbicara spontan dan berkolaborasi dengan teman baru. Pemilihan peserta terbaik dan teraktif di setiap pertemuan terbukti meningkatkan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif tetapi suportif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbahasa Inggris, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, kerja sama, dan semangat belajar berkelanjutan. Pendekatan ini berpotensi dikembangkan ke keterampilan produktif lainnya atau diaplikasikan di komunitas muda Katolik lain sebagai model pendampingan bahasa Inggris berbasis komunitas yang inklusif dan berkesinambungan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Ignatius Indra Kristianto

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: [indra.kristianto@uajy.ac.id](mailto:indra.kristianto@uajy.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Di masa ini, kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara aktif menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing di dunia pendidikan, pekerjaan, maupun dalam kegiatan sosial lintas budaya. Berdasarkan hasil diskusi informal dengan Tim Pelayanan Pendidikan Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, diketahui bahwa sebagian besar penerima beasiswa dan anggota tim Remaja Katolik Kotabaru dan Orang Muda Katolik (OMK) memiliki keinginan untuk dapat berbahasa Inggris secara aktif, namun kesempatan dan akses pendampingan yang terstruktur dan sesuai kebutuhan masih terbatas. Kegiatan

yang tersedia selama ini masih bersifat umum dan belum secara khusus mengembangkan keterampilan komunikasi praktis dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pendampingan yang dapat membantu para anggota RKK dan OMK untuk belajar dan berlatih bahasa Inggris dalam suasana santai, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan mereka, baik untuk keperluan studi, pekerjaan, maupun pelayanan di lingkungan gereja.

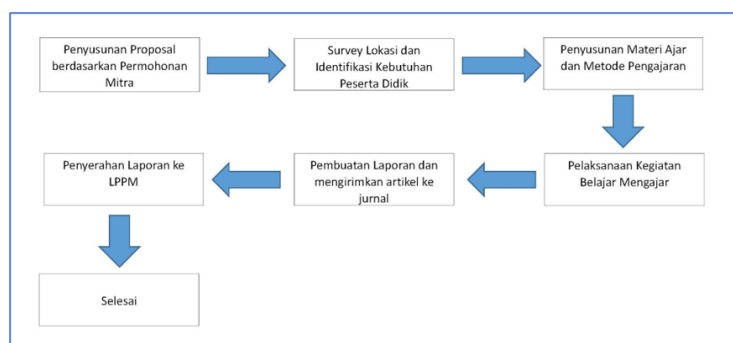
Anggota RKK dan OMK serta penerima beasiswa Paroki St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta merupakan kelompok generasi muda Katolik yang aktif dalam kegiatan menggereja. Sebagian besar anggota masih mengalami keterbatasan dalam mengaplikasikan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya dalam aspek komunikasi lisan. Sementara itu, kemampuan berkomunikasi aktif dalam Bahasa Inggris ini semakin dibutuhkan di tengah perkembangan zaman, baik untuk studi, pekerjaan, maupun saat mengikuti kegiatan gereja yang melibatkan tamu atau peserta yang datang dari luar negeri. Keterbatasan finansial keluarga menyebabkan para anggota kesulitan untuk mengambil kursus Bahasa Inggris secara mandiri. Oleh karena itu, program pendampingan ini menjadi penting dan mendesak untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas generasi muda gereja yang adaptif, mampu berkomunikasi secara aktif dan siap bersaing di era global. Terlebih tim pengabdian pernah melakukan PkM yang terkait, antara lain pelatihan bahasa Inggris di Paroki Pangkalan TNI AU Adi Sutjipto [1] dan Paroki Kotabaru Yogyakarta [2][3].

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diselenggarakan program pelatihan Bahasa Inggris bagi anggota remaja dan anak muda di Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dengan pendekatan *student centered learning* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam pelatihan meliputi *collaborative learning*, di mana peserta belajar bersama dalam kerja kelompok, diskusi, dan simulasi percakapan [4]; *inquiry-based learning* yang mendorong peserta untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu, merumuskan pertanyaan, dan mencari jawaban melalui praktik berbahasa [5]. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, dan efektif bagi peserta dengan latar belakang kemampuan yang beragam.

## 2. METODE

Dalam mempelajari keterampilan yang kompleks seperti bahasa asing, motivasi merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran [6]–[8]. Hal ini sejalan dengan pendapat Bao dan Liu [9] yang menyatakan bahwa tanpa adanya keinginan belajar, sangat sulit bagi seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asing secara optimal. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, diketahui bahwa anggota muda memiliki motivasi cukup tinggi untuk belajar bahasa Inggris. Para siswa tertarik untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggrisnya karena mereka menyadari kebutuhan untuk menguasai bahasa ini namun terkendala keterbatasan biaya. Oleh karena itu, diperlukan metode pendampingan yang tidak hanya membuat peserta merasa nyaman, tetapi juga tertantang untuk berpartisipasi aktif dan berani mencoba menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan *student-centered learning* yang berfokus pada peserta didik sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan pendekatan ini dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan relevan karena memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam menentukan proses belajarnya [10], [11]. Kegiatan-kegiatan dan materi yang disusun dalam program pendampingan ini dirancang berdasarkan permintaan serta kebutuhan para peserta, sehingga lebih kontekstual dengan situasi keseharian mereka. Selain itu, pembelajaran dikembangkan secara fleksibel dengan memanfaatkan pendekatan *collaborative learning* [12], [13] dan *inquiry-based learning* [14], [15], [16] yang memberi peserta kesempatan untuk belajar dalam kelompok, mengeksplorasi topik secara mandiri, dan menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan serta minat masing-masing. Dalam kelompok, peserta dapat saling belajar dan memperkaya kosa kata serta penggunaan tata bahasa yang telah mereka pelajari di sekolah. Di sisi lain, peserta juga bisa memasukkan ide-idenya untuk memperkaya proses pembelajaran mereka. Berbagai pendekatan di atas diharapkan dapat mengakomodasi beragam gaya belajar, preferensi, dan kebutuhan peserta didik agar mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas pengalaman belajar mereka. Dengan model pembelajaran yang adaptif ini, diharapkan motivasi peserta meningkat, kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Inggris bertambah, dan terbentuk komunitas belajar berkelanjutan di lingkungan OMK.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian pada Masyarakat

Program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan seperti yang tertera pada Gambar 1. Proposal disusun berdasarkan pada permohonan dari mitra yang diikuti dengan survey lokasi dan identifikasi kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil observasi dan indentifikasi kebutuhan, materi ajar disusun untuk 8 kali pertemuan sepanjang 60 menit dalam setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan dilakukan evaluasi untuk menyiapkan materi di pertemuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Di akhir pelatihan disusun laporan dan artikel yang diterbitkan di sebuah jurnal pengabdian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian telah melaksanakan pelatihan sebanyak delapan kali pertemuan dimulai pada bulan Juni 2025 sampai dengan Juli 2025, dengan durasi satu jam setiap pertemuan. Seluruh kegiatan berlangsung di aula Pastoran Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. Materi yang diberikan mencakup *greetings*, *introduction*, *asking for information*, *asking one's favorite things*, dan *asking about someone's future*. Pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan *collaborative* dan *inquiry-based learning* untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam mempraktekkan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

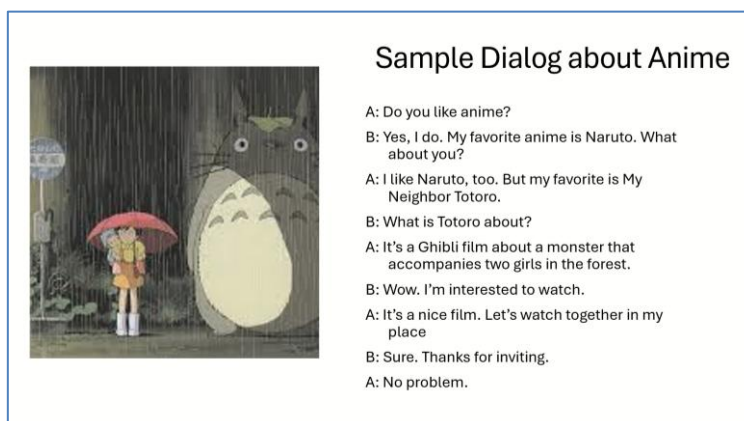
Pada pertemuan pertama pelatihan bahasa Inggris dengan topik *greetings* dan *introductions*, sebagian besar peserta terlihat masih malu-malu ketika mengikuti aktivitas maupun presentasi. Mereka cenderung berbicara dengan suara pelan, membaca teks daripada menghafal, serta lebih memilih berpasangan dengan teman yang sudah akrab. Hal ini wajar mengingat sebagian peserta belum terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris maupun berbicara di depan kelompok. Namun, meskipun tampak ragu-ragu, mereka tetap mencoba mengikuti instruksi dan menunjukkan minat untuk belajar.



Gambar 2. Suasana Diskusi di Kelas

Pada pertemuan berikutnya, saat membahas materi *asking for information*, *asking one's favorite things*, dan *asking about someone's future*, peserta menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Diskusi kelompok berjalan lebih nyaman. Peserta menjadi lebih berani untuk berbicara spontan tanpa terlalu bergantung pada catatan. Selain itu, mereka juga mulai berani berpasangan atau bekerja sama dengan peserta lain yang sebelumnya tidak mereka kenal dekat. Keberanian ini menunjukkan terjadi peningkatan rasa percaya diri sekaligus keterbukaan untuk berinteraksi dengan teman baru sehingga kegiatan menjadi lebih hidup dan interaktif.

Dalam setiap pertemuan, para peserta mendapatkan beberapa percakapan pendek sebagai contoh. Di Gambar 3 dapat dilihat contoh percakapan mengenai hal-hal yang disukai oleh peserta. Di awal, peserta diminta untuk melakukan role play bersama teman-teman sekelompoknya dengan menggunakan contoh percakapan yang disediakan. Di sini peserta belajar mengucapkan kalimat dengan benar dan mengidentifikasi kata-kata atau ekspresi yang baru mereka kenali. Dalam sesi berikutnya peserta mencoba menggunakan kosa kata dan ekspresi baru yang dapat digunakan dalam situasi yang mereka ciptakan sendiri.



Gambar 3. Contoh Percakapan

Di sini, setiap peserta boleh mengajukan hal-hal yang mereka sukai dan kemudian menambahkan kata-kata baru yang bisa digunakan. Instruktur membantu peserta untuk menemukan kosa kata atau ekspresi baru yang dapat digunakan dalam situasi yang mereka hadapi. Pada tahapan selanjutnya, peserta membuat percakapan mengenai hal-hal yang mereka sukai. Peserta ditantang untuk memasukkan detail atau pertanyaan dalam percakapan mereka sehingga percakapan menjadi lebih hidup. Percakapan yang telah mereka siapkan kemudian ditampilkan di depan kelas bersama dengan kelompoknya.



Gambar 4. Presentasi Percakapan

Sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja peserta di kelas, pada setiap pertemuan dipilih peserta terbaik yang menunjukkan kualitas isi (kreatifitas dan kedalaman diskusi) serta penampilan (kejelasan wicara dan percaya diri dalam mempresentasikan percakapannya). Di akhir rangkaian pelatihan juga diumumkan peserta paling aktif yang secara konsisten memberikan kontribusi besar dalam diskusi kelompok, bertanya/menjawab, dan membantu teman lain. Mekanisme penghargaan ini terbukti memotivasi peserta untuk terus berusaha, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap suportif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta, tetapi juga membentuk sikap percaya

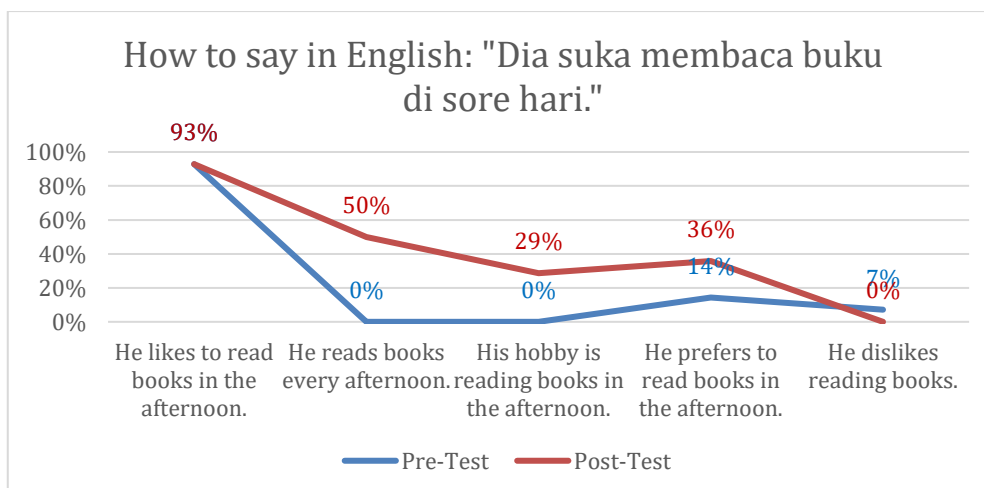
diri, kerja sama, dan semangat belajar berkelanjutan. Hasil ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Salma [13], Lee [15], Yeh [16], dan Kato [17].

Selain melakukan pelatihan, program ini juga melakukan *pre-test* pada pertemuan pertama dan *post-test* pada pertemuan terakhir. Siswa mengisi *pre-test* dan *post-test* yang hasilnya digunakan untuk mengukur apakah ada peningkatan pada kemampuan berbahasa Inggris mereka. Tes ini mencakup menerjemahkan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris atau menjawab pertanyaan. Tersedia jawaban salah dan beberapa pilihan yang bisa dianggap sebagai jawaban benar. Pilihan jawaban benar merupakan jawaban yang umum digunakan akan mudah dikenali para siswa, diikuti dengan kalimat *slang* yang banyak muncul di film atau bahasa percakapan non formal di kalangan anak muda dan kalimat yang menggunakan istilah-istilah yang tidak banyak muncul dalam buku pelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 5. How do you response to "Hello, how are you?"

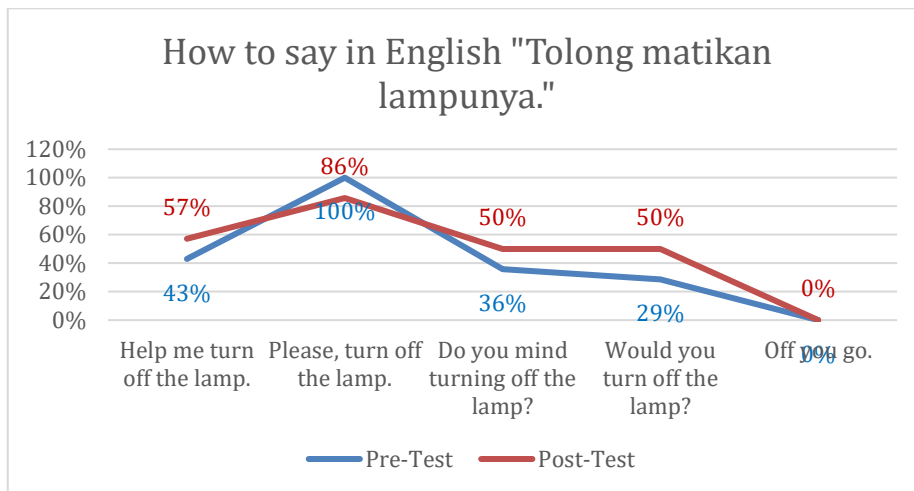
Pada saat peserta mendapat pertanyaan "Hello, how are you?" terdapat tiga pilihan salah dan dua pilihan benar. Untuk pilihan salah "Hi my name is Siska," terdapat penurunan 7% menjadi 0%. Sedangkan untuk jawaban salah "Hi. I am 18 years old" tetap sama di angka 0%. Sedangkan untuk jawaban benar "Hi, I'm fine. Thank you" terdapat peningkatan 3% menjadi 100%. Sedangkan untuk jawaban benar "Hello, I'm good" terjadi kenaikan sebesar 7% menjadi 86%. Kenaikan signifikan sebesar 36% dialami oleh jawaban benar "Hey, dude. Cannot be better" menjadi 50%. Pilihan ini meningkat tajam karena kalimat tersebut tidak terlalu sering muncul dalam percakapan yang digunakan sebagai contoh di sekolah. Rerata peningkatan untuk jawaban benar sebesar 16,6%.



Gambar 6. How to say in English: "Dia suka membaca buku di sore hari."

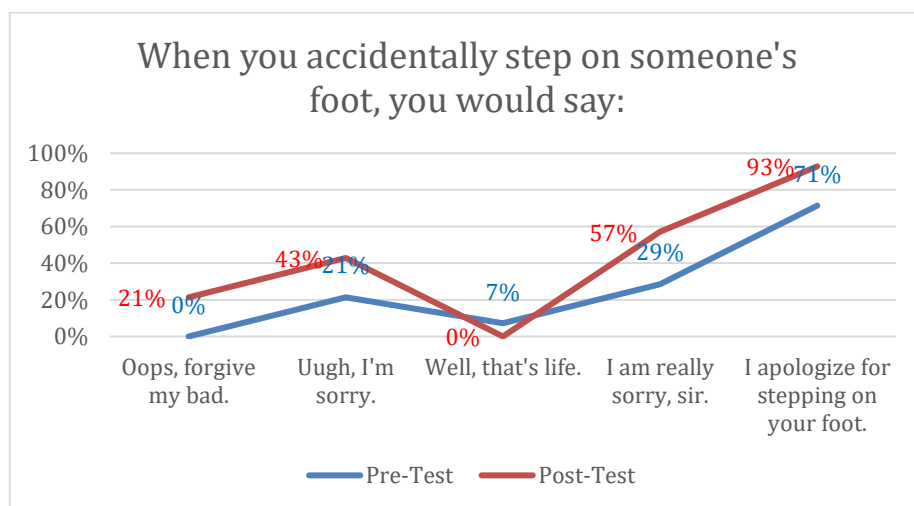
Untuk tugas menerjemahkan "Dia suka membaca buku di sore hari, terdapat satu jawaban salah "He dislikes reading books" yang dalam pretest dipilih 7% responden dan turun menjadi 0% pada *post-test*. Untuk jawaban yang benar "He likes to raed books in the afternoon." tidak terdapat perbedaan jumlah pemilih pada

angka 93%. Sedangkan untuk pilihan “*He reads books every afternoon*” meningkat tajam dari 0% menjadi 50%, “*His hobby is reading books in the afternoon*” meningkat dari 0% menjadi 29%. Pilihan benar “*He prefers to read books in the afternoon*” meningkat 22% menjadi 36%. Rerata peningkatan pada pilihan benar sebesar 25,3%.



Gambar 7. How to say in English “Tolong matikan lampunya.”

Untuk menerjemahkan kalimat “Tolong matikan lampunya” terdapat 1 jawaban salah dan 4 pilihan benar. Untuk pilihan salah “*Off you go*” tidak terjadi perubahan pada *pretest* dan *post test* karena tidak ada yang memilih jawaban ini. Sedangkan untuk jawaban benar ada peningkatan sebesar 14% menjadi 57% pada *post-test*, “*Do you mind turning off the lamp*” naik 14% menjadi 50%, “*Would you turn off the lamp*” naik 21% menjadi 20%. Sedangkan jawaban benar “*Please turn off the lamp*” justru mengalami penurunan dari 100% menjadi 86%. Rerata kenaikan pada jawaban benar adalah 8,7%.



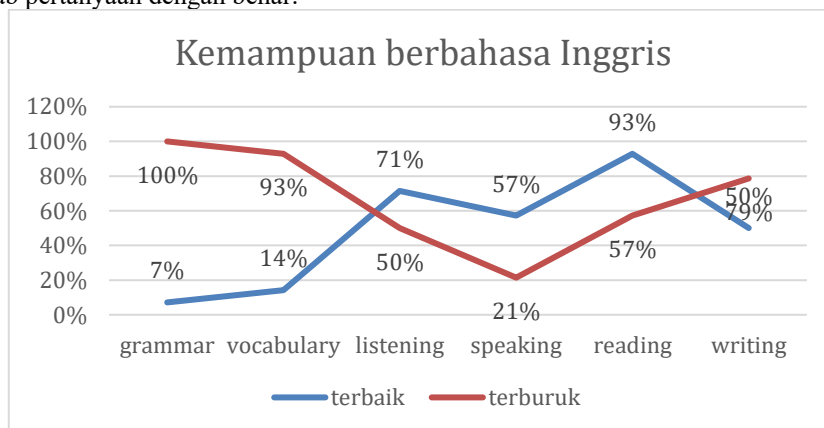
Gambar 8. When you accidentally step on someone's foot, you would say.

Ketika diminta memilih jawaban yang bisa digunakan dalam menghadapi situasi saat menginjak kaki seseorang yang tidak dikenal, terdapat perbaikan yang cukup signifikan. Dari 4 pilihan yang benar, terdapat peningkatan 21% untuk jawaban “*Oops, forgive my bad*,” 22% untuk jawaban “*Uugh, I'm sorry*,” 26% untuk jawaban “*I am really sorry, sir*,” dan 22% untuk jawaban “*I apologize for stepping on your foot*.” Maka rata-rata peningkatan pada jawaban yang benar adalah 22,75%. Sedangkan untuk jawaban salah yang diwakili oleh kalimat “*Well, that's life*” turun dari 7% menjadi 0.

Dari hasil pengisian oleh peserta pada pertanyaan yang diberikan, diperoleh rata-rata skor sebagai berikut: *pre-test* = 5 dan *post-test* = 8. Terjadi peningkatan skor sebesar tiga poin, yang menunjukkan adanya perbaikan pemahaman atau ketrampilan setelah pelatihan berlangsung. Jika dihitung dari peningkatan skor

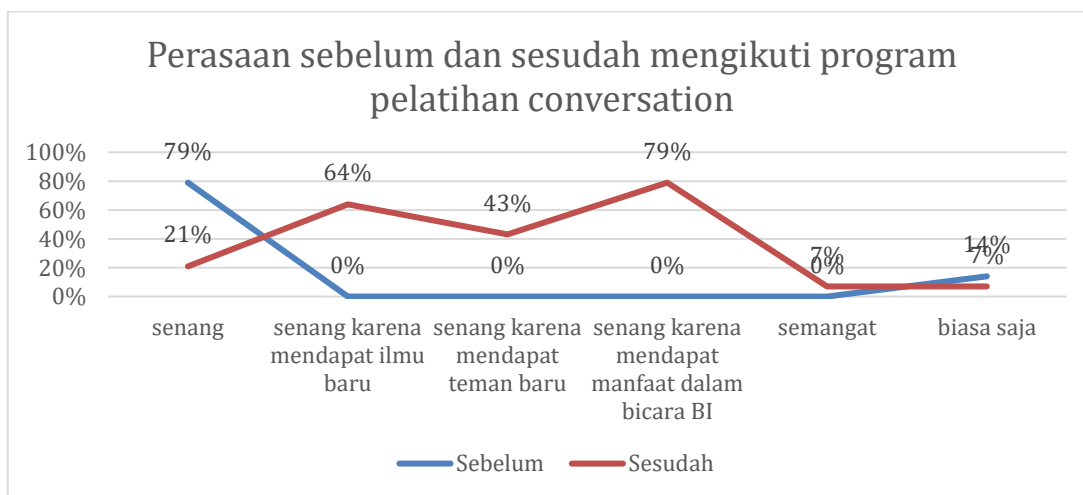
sebesar 60%, maka pelatihan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta. Berdasarkan kolom *correct/incorrect*, sebagian besar peserta menjawab dengan benar. Persentase jawaban benar mencapai 80% atau lebih, yang mencerminkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Terdapat beragam variasi dalam cara peserta memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menghafal satu kalimat, tetapi juga mampu mengembangkan variasi kalimat dengan struktur yang tepat.

Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan percakapan bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta, baik dari segi kepercayaan diri dalam menyusun kalimat maupun dari akurasi dalam menjawab pertanyaan dengan benar.



Gambar 9. Kemampuan berbahasa Inggris terbaik dan Terburuk

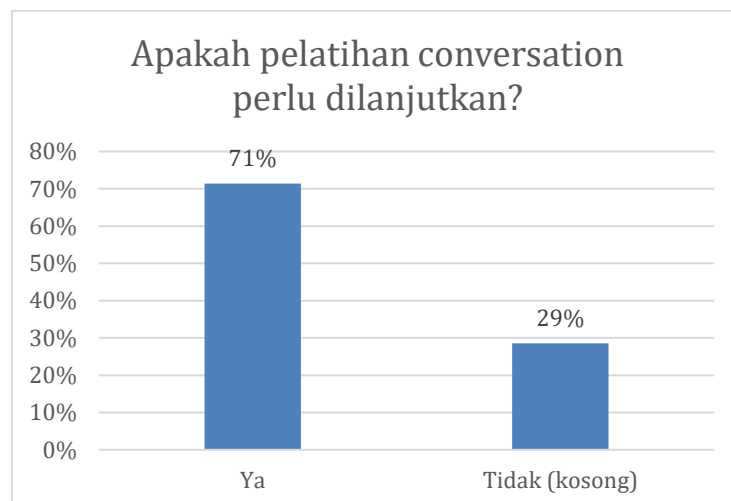
Pada saat mendaftar, peserta diminta untuk menilai kemampuan Bahasa Inggris mereka sendiri. Gambar 7 memperlihatkan bagaimana para peserta menilai dirinya sendiri. Garis biru menunjukkan kemampuan terbaik, sedangkan garis merah menunjukkan kemampuan terburuk mereka. Tata bahasa menduduki posisi kelemahan tertinggi dengan 100% peserta, 93% pada kosa kata dan 79% pada kemampuan menulis. Sedangkan kekuatan tertinggi diduduki oleh membaca 92%, *listening* 71% dan *speaking* 57%. Di sini terlihat bahwa kemampuan bahasa *receptive* menjadi kekuatan peserta, sementara kemampuan produktif seperti wicara dan menulis menduduki posisi rendah.



Gambar 10. Perasaan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program conversation

Sebelum mengikuti pelatihan, siswa diminta untuk menjelaskan perasaan mereka atas kesempatan mengikuti pelatihan. 79% menyatakan senang dan 14% menyatakan mereka merasa biasa saja. Namun di akhir pelatihan siswa mampu membedakan rasa senang mereka: 21% menyatakan senang tanpa alasan, 64% senang karena mendapatkan ilmu baru, 43% senang karena mendapat teman baru, 79% senang karena mendapatkan manfaat dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Sementara mereka yang merasa biasa saja turun 50% menjadi 7%.

Manfaat bicara dalam Bahasa Inggris mencakup meningkatnya keberanian mereka untuk bicara di depan umum, mengembangkan isi percakapan agar lebih beragam dan mendalam, serta menambah kosa kata dan memperbaiki tata bahasa saat praktek bersama teman. Di sisi lain, siswa merasa terbantu ketika diberikan penjelasan mengenai ketersediaan beasiswa dan lapangan kerja bila mereka menguasai Bahasa Inggris secara aktif. Dengan pengetahuan tersebut, siswa merasa termotivasi untuk mengembangkan dan mempraktekkan Bahasa Inggris mereka.



Gambar 11. Apakah pelatihan conversation perlu dilanjutkan?

Di akhir pelatihan siswa diminta memutuskan apakah pelatihan komunikasi dalam Bahasa Inggris ini dianggap penting dan perlu dilanjutkan. 71% peserta menjawab ya dan 29% tidak menjawab sehingga dianggap menjawab tidak. Mereka yang meminta program ini dilanjutkan merasa bahwa pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbahasa Inggris. Sebagian siswa juga merasa kegiatan ini dianggap positif karena diadakan di saat libur sekolah, sehingga mereka dapat mengisi waktu libur dengan kegiatan yang positif.

#### 4. KESIMPULAN

Program pendampingan bahasa Inggris bagi anggota Mudika Paroki St. Antonius Kotabaru Yogyakarta yang dirancang dengan pendekatan *student-centered learning*, *collaborative learning*, dan *inquiry-based learning* sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan terbukti mampu mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Berdasarkan hasil dan pembahasan, terjadi peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 60% serta peningkatan keberanian peserta dalam berbicara spontan, berkolaborasi dengan teman baru, dan mempraktekkan materi seperti *greetings*, *introductions*, *asking for information*, *asking one's favorite things*, dan *asking about someone's future*. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara tujuan yang dirumuskan di awal dan capaian yang diperoleh pada akhir kegiatan.

Selain peningkatan kemampuan teknis berbahasa, program ini juga membentuk sikap positif seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama lintas kelompok, serta motivasi untuk terus belajar. Mekanisme pemilihan peserta terbaik dan teraktif di setiap pertemuan terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap suportif. Dengan demikian, hasil pelatihan ini tidak hanya menjawab kebutuhan yang dipaparkan pada Pendahuluan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi terbentuknya komunitas belajar berkelanjutan di lingkungan OMK.

Keberhasilan program ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut. Ke depan, materi dapat diperluas ke keterampilan produktif lainnya seperti menulis dan presentasi formal, atau dikembangkan menjadi kurikulum berjenjang sesuai tingkat kemampuan peserta. Program juga berpotensi diaplikasikan di paroki atau komunitas muda Katolik lain yang menghadapi tantangan serupa, bahkan dapat menjadi model pendampingan bahasa Inggris berbasis komunitas yang inklusif dan berkesinambungan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memiliki prospek tidak hanya pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta saat ini, tetapi juga sebagai langkah strategis memperkuat kapasitas generasi muda dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. B. P. Sukci and I. I. Kristianto, "Gamifikasi Dalam Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Wicara bagi Remaja Paroki St. Miakel TNI AU Adisutjipto, Yogyakarta," *VIVABIO J. Pengabd. Multidisiplin*, vol. 4, no. 3, pp. 105–112, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35799/vivabio.v4i3.43532>.
- [2] L. B. P. Sukci and I. I. Kristianto, "Pendekatan Eketik dalam Pelatihan Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Sekolah Dasar," *ADMA J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 217–228, 2024, doi: 10.30812/adma.v5i1.3958.
- [3] I. I. Kristianto and L. B. P. Sukci, "Pendampingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Siswa Sekolah Di Paroki St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta," *GERVASI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 3, pp. 753–767, 2024, doi: 10.31571/gervasi.v8i3.7935.
- [4] M. Laal and S. M. Ghodsi, "Benefits of collaborative learning," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 31, no. 2011, pp. 486–490, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2011.12.091.
- [5] Z. Bayram, Ö. Ö. Oskay, E. Erdem, S. D. Özgür, and Ş. Şen, "Effect of Inquiry based Learning Method on Students' Motivation," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 106, pp. 988–996, 2013, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.112.
- [6] R. Darvin and B. Norton, "Investment and motivation in language learning: What's the difference?," *Lang. Teach.*, vol. 56, no. 1, pp. 29–40, 2023, doi: 10.1017/S0261444821000057.
- [7] S. Graham, "Self-efficacy and language learning—what it is and what it isn't," *Lang. Learn. J.*, vol. 50, no. 2, pp. 186–207, 2022, doi: 10.1080/09571736.2022.2045679.
- [8] C. Song and Y. Song, "Enhancing academic writing skills and motivation: assessing the efficacy of ChatGPT in AI-assisted language learning for EFL students," *Front. Psychol.*, vol. 14, no. December, pp. 1–14, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1260843.
- [9] Y. Bao and S. Liu, "The Influence of Affective Factors in Second Language Acquisition on Foreign Language Teaching," *Open J. Soc. Sci.*, vol. 09, no. 03, pp. 463–470, 2021, doi: 10.4236/jss.2021.93030.
- [10] K. Islam, "Promoting student-centred blended learning in higher education : A model," vol. 19, no. 1, pp. 36–54, 2022, doi: 10.1177/20427530211027721.
- [11] G. B. Wright, "Student-Centered Learning in Higher Education," *Int. J. Teach. Learn. High. Educ.*, vol. 23, no. 3, pp. 1–92–97, 2011, doi: 10.4324/9781315559605.
- [12] P. S. Rao, "COLLABORATIVE LEARNING IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING ENVIRONMENT," *Res. J. English Lang. Lit.*, vol. 7, no. 1, pp. 330–339, 2019, doi: 10.5958/2249-7137.2019.00020.X.
- [13] N. Salma, "Collaborative Learning : An Effective Approach to Promote Language Development," *Int. J. Soc. Sci. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 57–61, 2020, doi: 10.23918/ijsses.v7i2p57.
- [14] A. Abdi, "The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students ' Academic Achievement in Science Course," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–41, 2014, doi: 10.13189/ujer.2014.020104.
- [15] H. Lee, "Inquiry-based Teaching in Second and Foreign Language Pedagogy," *J. Lang. Teach. Res.*, vol. 5, pp. 1236–1244, 2014, doi: 10.4304/jltr.5.6.1236-1244.
- [16] H. C. Yeh, "The synergy of generative AI and inquiry-based learning: transforming the landscape of English teaching and learning," *Interact. Learn. Environ.*, vol. 33, no. 1, pp. 88–102, 2025, doi: 10.1080/10494820.2024.2335491.
- [17] Y. Kato, F. Bolstad, and H. Watari, "Cooperative and Collaborative Learning in the Language Classroom," *Lang. Teach.*, vol. 39, no. 3, p. 22, 2015, doi: 10.37546/jaltrlt39.2-4.